

# KOSMOLOGI AL-QUR'AN

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam al-Qur'an banyak sekali gambaran tentang alam raya, baik proses penciptaannya maupun hukum-hukum yang mengatur dan menguasainya. Namun semuanya itu tidak dikemukakan dengan gaya "harga mati" atau dogmatis, melainkan selalu terbuka untuk penafsiran, dan penafsiran kembali, sesuai dengan perkembangan pemikiran dan peradaban umat manusia.

Kita akan melihat keterangan mengenai kosmologi al-Qur'an, dengan kemungkinan penafsiran semiotiknya. Misalnya, al-Qur'an menyebutkan bahwa alam raya ini diciptakan Tuhan dalam enam hari. Kemudian Dia bertakhta di atas Singgasana dan mengatur segala ciptaan-Nya itu. Keterangan ini antara lain ada dalam firman,

*"Dan sungguh Kami telah ciptakan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya dalam enam hari, dan Kami tidaklah mengalami kelelahan," (Q 50:38).*

Firman ini mengemukakan bahwa Tuhan menciptakan alam raya dalam enam hari, dan Dia tidak lelah karena itu. Dalam ayat kursi yang terkenal juga digambarkan bahwa Allah menjaga langit dan bumi tanpa terkena kelelahan. Hal ini berbeda dengan keterangan dalam Perjanjian Lama yang mengatakan bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan hari ketujuh adalah hari *sabat* (istirahat) bagi Tuhan, sehingga manusia pun harus istirahat. (Al-Qur'an menyebut hari *sabat* — diindonesiakan

melalui bahasa Arab menjadi “sabtu” — ditetapkan bagi kaum Israel hanya sebagai ujian kepada mereka yang selalu berselisih) — (lihat, Q 16:124).

Mengenai hal penciptaan enam hari ini, ada juga ayat,

*“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari lalu Ia bertakhta di atas Singgasana; Ia menatap malam dengan siang yang terus-menerus mengiringinya, dan matahari, rembulan serta bintang-bintang semuanya tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, hanya pada Allah urusan penciptaan dan perintah. Mahatinggi Allah, Pemangku sekalian alam,”* (Q 7:54).

Dalam ayat ini disebut mengenai tunduk (*dīn*), yaitu kaitannya dengan pasrah (*islām*).

Berkaitan dengan *islām* atau sikap pasrahnya jagad raya kepada Tuhan itulah diserukan agar umat manusia pun melakukan *islām* kepada Allah, sama dengan sikap seluruh alam. Karena itu tidak ada ajaran ketundukan (*al-dīn*) yang benar (diterima Sang Maha Pencipta) kecuali sikap penuh pasrah atau *islām* kepada-Nya itu saja, yaitu sikap menaruh kepercayaan penuh kepada-Nya, menerima secara sungguh-sungguh dan tulus kewajiban mengabdikan kepada-Nya dan menempuh hidup bermoral (lihat, Q 3:85). Sehingga makna substansial dari penciptaan Allah akan alam raya dalam enam hari ini terkait dengan tantangan moral kepada manusia, siapa dari antara mereka yang paling baik amal perbuatannya di dunia ini. Sekaligus manusia diingatkan bahwa ia akan secara mutlak dimintai tanggung jawab atas seluruh perbuatannya di Hari Kebangkitan (kiamat), hari akhir segala yang ada.

Pengertian “enam hari” itu pun dalam al-Qur’an diisyaratkan sebagai suatu ungkapan simbolik atau metaforik. Sebab al-Qur’an juga menggambarkan bahwa satu hari pada sisi Tuhan, sama dengan seribu tahun perhitungan manusia, atau limapuluh ribu tahun.

*“Sesungguhnya sehari pada sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu,”* (lihat, Q 22: 47).

*“Dia (Allah) menetapkan segala peraturan dari langit sampai ke bumi, kemudian peraturan itu naik kepada-Nya dalam sehari yang ukurannya ialah seribu tahun menurut perhitunganmu,”* (Q 32:5).

*“Para malaikat naik menghadap-Nya, demikian pula Ruh (Jibril), dalam sehari yang ukurannya ialah limapuluh ribu tahun,”* (Q 70:4).

Dalam al-Qur'an juga disebutkan bahwa alam raya ini diciptakan Allah dengan benar (*bi al-ḥaqq*) tidak sia-sia (*bāthil*). Anjuran memperhatikan alam raya antara lain bertujuan membawa manusia kepada penafsiran bahwa alam raya adalah *ḥaqq*, yakni, benar dan baik serta membawa kebaikan dan kebahagiaan hidup manusia. Sebaliknya, pandangan kepada alam raya sebagai sesuatu yang *bāthil*, yakni, palsu, sia-sia dan tanpa guna, adalah pangkal kesengsaraan dan merupakan pandangan menentang Tuhan yang membawa kepada kekafiran.

*“Allah menciptakan langit dan bumi dengan ḥaqq. Sesungguhnya dalam hal itu ada pertanda bagi orang-orang yang beriman,”* (Q 29:44).

Dalam uraian kosmologi al-Qur'an juga dikatakan, Tuhan menciptakan segala sesuatu terdiri dari dua unsur yang berpasangan (*zawjayn*). Keterangan itu juga dikaitkan dengan hukum keseimbangan (*mizān*) yang menguasai seluruh alam raya, dan hukum keseimbangan itu dikaitkan pula dengan prinsip kewajiban manusia menegakkan keadilan dan kejujuran. Jadi keadilan sebagai wujud prinsip keseimbangan adalah hukum kosmis, dan kezaliman yang merupakan pelanggaran atas keadilan, adalah dosa kosmis.

Hukum keseimbangan itu bahkan juga dikaitkan dengan prinsip perimbangan kekuatan, yang dengan itu kelestarian bumi dan budaya manusia, termasuk lembaga-lembaga keagamaan, terpelihara dari kehancuran. Kelestarian peradaban manusia di bumi akan terwujud dengan adanya tatanan hidup sosial yang bersumbukan prinsip perimbangan.

Dalam kosmologi al-Qur'an juga disebut bahwa Allah menciptakan tujuh lapis langit, yang semuanya berjalan dengan penuh keseimbangan, dan diatur dengan hukum-hukumnya sendiri, di mana seluruh langit dan bumi beserta isinya bertasbih memuji Tuhan, demikian pula segala benda yang ada, tanpa kecuali bertasbih memuji Tuhan, hanya saja manusia tidak memahami tasbih benda-benda itu. Konsep tentang adanya tujuh lapis langit yang merupakan "atap suci" (*sacred canopy*) memang umum dalam peradaban umat manusia. Ptolmeus telah membakukannya sebagai kosmologi peradaban Helenik di Timur Tengah dan Eropa, dan dalam peradaban India dikenal adanya yang Tujuh tingkatan, yang dipuncaki oleh Nirwana ("tiada ada," *pure non-existence*, *'ādam al-mahḍl*). Kosmologi India (meliputi agama-agama Hindu dan Budha) itu dilambangkan dalam arsitektur candi Borobudur yang bertingkat tujuh.

Al-Qur'an tidak menjelaskan hakikat langit yang tujuh itu, kecuali bahwa langit yang pertama dihiasi dengan bintang-bintang (sehingga suatu bintang atau benda langit, betapa pun jauhnya masih dalam lingkungan langit pertama), dan bahwa pada tingkat yang tertinggi, di atas langit, terdapat singgasana Tuhan (*al-'Arasy* atau *'Arasy* — juga disebut *al-Kursī*, "Kursi") yang para malaikat selalu berputar (*thawāf*) mengelilinginya.

Semua gambaran kosmologi al-Qur'an ini, dapat disesuaikan dengan semiosis Islam, dan al-Qur'an menerima kemungkinan penafsiran yang bermacam-macam, setaraf dengan tingkat pengetahuan manusia dan kemampuannya menangkap lambang-lambang. Tentu masih banyak lagi keterangan dalam al-Qur'an tentang kosmologi atau masalah alam raya yang sangat menarik untuk diungkap maknanya sebagai ayat Tuhan. Diharapkan dengan sedikit yang telah dikemukakan ini, dapat diperoleh gambaran tentang luas, dan terbukanya tafsiran Islam atas masalah kosmologi ini, yang dewasa ini banyak dibahas dalam suatu ilmu Islam yang disebut semiotika: yaitu ilmu mengenai perlambang yang dipergunakan dalam al-Qur'an. [❖]